

HUBUNGAN ANTARA STRUKTUR KELUARGA DENGAN KESEHATAN MENTAL MAHASISWA ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KUNINGAN TAHUN 2022

Maemunah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

maemunah3820@gmail.com

Abstrak

Struktur keluarga merupakan bagian dari tatanan sebuah sistem keluarga, dimana dalam status kesehatan mental individu, hal tersebut termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhinya. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk keseimbangan akan dapat meningkatkan kesehatan mental tiap anggota keluarganya. Isu kesehatan mental di dunia pendidikan tingkat Perguruan Tinggi menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas. Mahasiswa di Perguruan Tinggi cenderung mengalami tingkat stress psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara struktur keluarga dengan kesehatan mental mahasiswa ilmu keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Tahun 2022.

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian analitik dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionated random sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 114 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Analisis statistik dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *rank spearman*.

Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden memiliki struktur keluarga dengan kategori cukup yaitu sebanyak 65 responden (57,0%). Sebagian besar kesehatan mental mahasiswa berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 66 responden (57,9%).

Simpulan terdapat hubungan yang bermakna antara struktur keluarga dengan kesehatan mental mahasiswa ($p\ value = 0,000$) dan ($\rho = 0,398$). Diharapkan agar mahasiswa dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan mentalnya dengan memperbaiki hubungan dengan keluarga. Selain itu, diharapkan pula pada pihak institusi untuk lebih memperhatikan kesehatan mental mahasiswa dengan melakukan *screening* dan promosi kesehatan mental dengan metode seminar.

Kata Kunci: kesehatan mental, struktur keluarga

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan individu dan memiliki struktur di dalamnya. Struktur keluarga menurut Friedman (2014) terdiri dari 4 komponen yang terdiri dari pola komunikasi keluarga, struktur peran, struktur nilai atau norma, serta struktur kekuatan dan pengambilan keputusan. Struktur keluarga merupakan bagian dari tatanan sebuah sistem keluarga, dimana dalam status kesehatan mental individu, hal tersebut termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhinya. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk keseimbangan akan dapat meningkatkan kesehatan mental tiap anggota keluarganya (Abraham, 2017).

Menurut WHO (*World Health Organization*), di negara berkembang, isu kesehatan mental masih menjadi suatu topik yang terpinggirkan. 4 dari 5 penderita gangguan mental belum mendapatkan penanganan yang sesuai, dan pihak keluarga pun hanya menggunakan kurang dari 2% penghasilannya untuk menangani penderita yang mengalami gangguan mental. Di Indonesia sendiri, penderita

gangguan mental biasanya sering disebut 'gila' (WHO, 2017).

Di Indonesia sendiri, menurut laporan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun telah mengalami gangguan mental emosional, serta lebih dari 12 juta penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami masalah kecemasan. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia remaja (15-24 tahun) mempunyai presentase 6,2% (Riskesdas, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait kesehatan mental yang dilakukan pada mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2018/2019 Universitas Pendidikan Indonesia, diperoleh data gambaran umum kesehatan mental pada mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2018/2019 adalah sebanyak 13 orang (16%) berada pada kategori tinggi, lalu 36 orang (46%) berada pada kategori sedang, dan 30 orang (38%) berada pada kategori rendah (Kurniasari et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Februari 2022 terhadap 28 mahasiswa

Ilmu Keperawatan STIKes Kuningan, dimana masing-masing 7 mahasiswa dari setiap tingkat yang mengisi kuesioner Hubungan Struktur Keluarga dengan Kesehatan Mental Mahasiswa. Dalam variabel struktur keluarga didapatkan hasil 11 orang (39%) berada dalam kategori struktur keluarga baik, 9 orang (32%) berada dalam kategori struktur keluarga cukup, dan 8 orang (21%) berada dalam kategori struktur keluarga kurang. Sedangkan untuk variabel kesehatan mental didapatkan hasil 6 orang (21%) berada dalam kategori kesehatan mental tinggi, 10 orang (36%) berada dalam kategori kesehatan mental sedang, dan 12 orang (43%) berada dalam kategori kesehatan mental rendah.

Metode

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Terdapat 2 variabel pada penelitian ini yaitu struktur keluarga sebagai variabel bebas dan kesehatan mental sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa ilmu keperawatan tingkat 1 sampai 4 STIKes Kuningan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportionate random sampling* dengan

jumlah sampel sebanyak 114 orang. Penelitian ini dilaksanakan di kampus STIKes Kuningan pada bulan April sampai Mei 2022. Instrument dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan metode uji korelasi *pearson product moment* dan metode *alpha cronbach*. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang telah diisi responden serta data sekundernya yaitu data seluruh mahasiswa ilmu keperawatan STIKes Kuningan. Analisis data dilakukan dengan menggambarkan tabulasi silang dan uji korelasi Rank Spearman dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	28	24.6
Perempuan	86	75.4
Usia:		
17 tahun	2	1.8
18 tahun	24	21.1
19 tahun	22	19.3
20 tahun	26	22.8
21 tahun	28	24.6
22 tahun	9	7.9
23 tahun	3	2.6

Tingkat:		
1	27	23.7
2	21	18.4
3	30	26.3
4	36	31.6
Asal Sekolah:		
MA	3	2.6
SMA	98	86.0
SMK	13	11.4

Sumber : Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil sebagian besar responden yang mendominasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa perempuan yaitu sebanyak 86 responden (75,4%). Pada bagian usia, sebagian besar responden berada pada usia 21 tahun yaitu sebanyak 28 responden (24,6%). Pada bagian tingkat mahasiswa, sebagian besar responden berada pada tingkat 4 (tingkat akhir) yaitu sebanyak 36 responden (31,6%). Pada bagian asal sekolah, sebagian besar responden merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 98 responden (86,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Struktur Keluarga pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Kuningan Tahun 2022

Struktur Keluarga	Frekuensi	Presentase
Baik	32	28.1
Cukup	65	57.0
Kurang	17	14.9
Jumlah	114	100

Sumber : Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 114 responden yang diteliti, sebagian besar mahasiswa memiliki struktur keluarga yang cukup yaitu sebanyak 65 responden (57,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Komponen Struktur Keluarga pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Kuningan Tahun 2022

Komponen Struktur Keluarga	f	%
Pola komunikasi		
Baik	32	28.1
Cukup	55	48.2
Kurang	27	23.7
Struktur peran		
Baik	32	28.1
Cukup	56	49.1
Kurang	26	22.8
Struktur nilai		
Baik	39	34.2
Cukup	56	49.1
Kurang	19	16.7
Struktur kekuatan		
Baik	31	27.2
Cukup	56	49.1
Kurang	27	23.7

Sumber : Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan hasil penelitian gambaran komponen struktur keluarga. Pada bagian pola komunikasi keluarga, dari 114 responden sebagian besar mahasiswa memiliki pola komunikasi yang cukup yaitu 55 responden (48,2%). Pada bagian struktur peran, struktur nilai dan struktur kekuatan keluarga, masing-masing sebagian besar berada dalam

kategori cukup yaitu sebanyak 56 responden (49,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Kuningan Tahun 2022

Kesehatan Mental	Frekuensi	Presentase
Tinggi	10	8.8
Sedang	66	57.9

Rendah	38	33.3
Jumlah	114	100

Sumber : Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 114 responden yang diteliti, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 66 responden (57,9%).

Tabel 5. Gambaran Kesehatan Mental Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kesehatan Mental						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%
	n	%	n	%	N	%		
Laki-Laki	2	7.1	16	7.1	10	5.8	28	100
Perempuan	8	9.3	50	58.1	28	32.6	86	100
Total	10	8.8	66	57.9	38	33.3	114	100

Sumber : Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 86 responden yang berjenis kelamin perempuan sebagian besar kesehatan mentalnya berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 50 responden (58,1%), sedangkan dari 28 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang juga yaitu 16 responden (57,1%).

Tabel 6. Gambaran Kesehatan Mental Berdasarkan Usia

Usia	Kesehatan Mental						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%
	N	%	n	%	N	%		
17 tahun	0	0.0	1	50.0	1	50.0	2	100
18 tahun	0	0.0	10	41.7	14	58.3	24	100
19 tahun	3	13.6	15	68.2	4	18.2	22	100
20 tahun	1	3.8	19	73.1	6	23.1	26	100
21 tahun	4	14.3	13	46.4	11	39.3	28	100
22 tahun	2	22.2	6	66.7	1	11.1	9	100
23 tahun	0	0.0	2	66.7	1	33.3	3	100
Total	10	8.8	66	57.9	38	33.3	114	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 17 – 23 tahun. Pada mahasiswa yang berusia 18 tahun, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 14 responden (58,3%). Pada mahasiswa yang berusia 19 tahun, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 15 responden (13,2%). Pada mahasiswa yang berusia 20 tahun, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 19 responden (73,1%). Pada mahasiswa yang berusia 21 tahun, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang juga yaitu sebanyak 13 responden (46,4%).

Tabel 7. Gambaran Kesehatan Mental Berdasarkan Tingkat Mahasiswa

Tingkat	Kesehatan Mental						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%
	n	%	n	%	N	%		
Tingkat 1	0	0.0	8	29.6	19	70.4	27	100
Tingkat 2	2	9.5	17	81.0	2	9.5	21	100
Tingkat 3	2	6.7	23	76.6	5	16.7	30	100
Tingkat 4	6	16.7	18	50.0	12	33.3	36	100
Total	10	8.8	66	57.9	38	33.3	114	100

Sumber : Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa dari 27 mahasiswa tingkat 1, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 19 responden (70,4%). Pada mahasiswa tingkat 2, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 17 responden (81%). Pada mahasiswa tingkat 3, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 23 responden (76,6%). Pada mahasiswa tingkat 4 (tingkat akhir), sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang juga yaitu sebanyak 18 responden (50%).

Tabel 8. Gambaran Kesehatan Mental Mahasiswa Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Kesehatan Mental						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%
	n	%	n	%	N	%		
MA	0	0,0	1	3,3	2	66,7	3	100
SMA	10	0,2	59	60,2	29	29,6	98	100
SMK	0	0,0	6	46,2	7	53,8	13	100
Total	10	8,8	66	57,9	38	33,3	114	100

Sumber : Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa dari 66 mahasiswa yang memiliki kesehatan mental sedang, sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 59 responden (60,2%). Sedangkan dari 38 mahasiswa yang memiliki kesehatan mental rendah, sebagian besar merupakan lulusan SMA juga yaitu sebanyak 29 responden (29,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 9. Hubungan antara Struktur Keluarga dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Kuningan Tahun 2022

Struktur Keluarga	Kesehatan Mental						Total		Nilai <i>p</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	7	21.9	21	65.6	4	12.5	32	100	0,000 <i>Rho</i> : 0,398
Cukup	3	4.6	39	60.0	23	35.4	65	100	
Kurang	0	0.0	6	35.3	11	64.7	17	100	
Total	10	8.8	66	57.9	38	33.3	114	100	

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 32 responden dengan struktur keluarga yang baik ternyata sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 65,6%, lalu dari 65 responden dengan struktur keluarga yang cukup, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang juga yaitu sebesar 60%, dan dari 17 responden yang memiliki struktur keluarga yang kurang, sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori yang rendah yaitu sebesar 64,7%.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf kepercayaan 5% didapatkan nilai $p = 0,000$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara struktur keluarga dengan kesehatan mental mahasiswa. Didapatkan juga nilai kekuatan korelasi dengan nilai $Rho = 0,398$ atau memiliki kekuatan korelasi yang masuk dalam kategori lemah dengan arah korelasi positif, yang artinya semakin baik struktur keluarga seseorang maka akan semakin tinggi pula kesehatan mental seseorang.

Pembahasan

Struktur Keluarga pada Mahasiswa

Ilmu Keperawatan STIKes Kuningan

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa dari 114 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki struktur keluarga cukup yaitu sebanyak 65 responden (57,0%). Dapat dikatakan struktur keluarga cukup yaitu dikarenakan mayoritas mahasiswa memiliki pola komunikasi yang kurang baik dengan keluarganya, seperti ketika ada masalah mereka tidak menceritakan masalahnya dengan orang tua dan mereka akan merasa tidak nyaman ketika menceritakan masalahnya kepada orang tua. Selain itu, mahasiswa yang memiliki struktur keluarga cukup jarang atau bahkan tidak pernah terlibat atau diajak diskusi setiap pengambilan keputusan di dalam keluarga. Beberapa kriteria tersebut masuk ke dalam pola komunikasi disfungsional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi & Fithria (2018) terkait pola

komunikasi keluarga yang menunjukkan bahwa sebanyak 52 responden (56,5%) memiliki pola komunikasi disfungsional di dalam keluarga dan sebanyak 40 responden (43,5%) memiliki pola komunikasi fungsional di dalam keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga dapat mempengaruhi struktur keluarga, pola komunikasi yang tidak jelas (disfungsional) dipercaya dapat menjadi penyebab utama terbentuknya fungsi keluarga yang buruk.

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan, beberapa diantaranya masih terdapat mahasiswa yang memiliki struktur keluarga dengan kategori kurang yaitu sebanyak 17 responden (14,9%). Dapat dikatakan kurang karena mayoritas responden memiliki pola komunikasi yang kurang baik dengan keluarga, komunikasi bersifat tertutup dan terdapat keegoisan (egosentris) di

dalamnya. Selain itu, pembagian peran dalam keluarga juga tidak merata dan tidak adil serta lebih banyak anggota keluarga yang mementingkan kepentingan individu dibandingkan kepentingan keluarga. Kurangnya nilai-nilai (aturan) dalam keluarga sehingga sangat mudah untuk melanggar aturan serta kurangnya kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah ataupun dalam setiap pengambilan keputusan. Hal demikian juga dapat mempengaruhi kekuatan struktur keluarga seseorang.

Kesehatan Mental Berdasarkan Karakteristik Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan, kesehatan mental mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar yang memiliki kesehatan mental yang rendah yaitu pada perempuan sebesar 32,6%. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dewi (2012) bahwasannya kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh faktor biologis seperti jenis kelamin.

Pada karakteristik usia, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang kesehatan mentalnya berada pada

kategori rendah yaitu berada pada usia 18 tahun sebesar 58,3%. Hal tersebut sejalan dengan data yang tercatat di Riskesdas (2019), bahwasannya prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15-24 tahun mempunyai presentase 6,2%.

Pada karakteristik tingkatan mahasiswa, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan, didapatkan hasil sebagian besar responden yang kesehatan mentalnya berada dalam kategori rendah yaitu pada mahasiswa tingkat 1 dan 4.

Pada karakteristik asal sekolah mahasiswa, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan, didapatkan hasil sebagian besar responden yang kesehatan mentalnya berada dalam kategori rendah yaitu pada mahasiswa dengan lulusan SMA. Kehidupan perkuliahan yang berbeda dengan kehidupan semasa SMA, baik dari segi pembelajaran maupun dari orang-orangnya seperti dosen dan teman-teman. Beberapa mahasiswa mengalami culture shock dengan tugas-tugas kuliah yang menumpuk dan juga deadline yang cepat. Jika pada masa SMA mereka

merasa santai dalam pengerjaan tugas, ketika masuk ke dunia perkuliahan mereka dituntut harus mampu menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang telah ditentukan.

Kesehatan Mental Mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Kuningan

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa dari 114 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki kesehatan mental dalam kategori sedang yaitu sebanyak 66 responden (57,9%). Mayoritas mahasiswa mengalami ketegangan dan merasa lelah dalam kurun waktu 1 bulan terakhir sehingga mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika belajar dan tidak mampu mengontrol stress ketika kesulitan mengerjakan tugas kuliah.

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan, masih terdapat mahasiswa dengan tingkat kesehatan mental yang rendah yaitu sebanyak 38 responden (33,3%). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pedrell et al (2014) bahwa kegiatan akademik di bangku perkuliahan dapat menjadi hal yang penuh tekanan bagi banyak mahasiswa. Selain mengatasi tekanan akademis, beberapa mahasiswa harus

berurusan dengan tugas-tugas yang penuh tekanan serta tuntutan dari keluarga asal mereka, sementara beberapa mahasiswa mungkin harus memperhatikan banyak pekerjaan dan tanggungjawab keluarga. Dengan begitu, banyak mahasiswa mengalami permulaan munculnya masalah kesehatan mental.

Hubungan antara Struktur Keluarga dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Ilmu Keperawatan STIKes Kuningan

Keluarga berperan penting dalam pembentukan setiap individu. Keluarga bertanggungjawab dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Karena pada hakekatnya, keluarga merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggota keluarganya, terutama anak yang berstatus menjadi mahasiswa yang masih berada dalam bimbingan dan tanggungjawab orang tuanya. Sedangkan kesehatan mental adalah sebuah kondisi dimana individu atau seseorang terbebas dari segala bentuk gejala-gejala gangguan mental.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa ilmu keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan, didapatkan hasil

responden yang memiliki struktur keluarga dengan kategori cukup sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 39 responden (60%). Sementara itu, pada mahasiswa yang memiliki struktur keluarga dengan kategori kurang sebagian besar kesehatan mentalnya berada dalam kategori rendah pula yaitu sebanyak 11 responden (64,7%). Sehingga setelah dilakukan uji korelasi statistik dengan *Rank Spearman* didapatkan nilai $p = 0,000$ yaitu artinya terdapat hubungan yang bermakna antara struktur keluarga dengan kesehatan mental mahasiswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wowor & Putri, 2022) terkait komunikasi interpersonal keluarga

sebagai penunjang kesehatan mental mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi sangat berperan penting dalam menunjang kesehatan mental seseorang, terkhusus mahasiswa. Komunikasi yang menunjang ini yaitu berupa komunikasi yang terbuka dan mau mendengar. Melalui komunikasi, mahasiswa cenderung merasa beban mereka sedikit berkurang. Respon orang tua juga dapat membangun semangat dalam diri mahasiswa dan memberi kekuatan, yang mana hal ini dapat mengurangi stress dan membantu menjaga kesehatan mental mahasiswa. Kesiediaan orang tua untuk mendengar cerita dan memberikan kata-kata positif ternyata dapat memberi perasaan nyaman dan lega bagi para mahasiswa.

Kesimpulan

1. Gambaran struktur keluarga pada mahasiswa ilmu keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan kuningan tahun 2022 sebagian besar responden memiliki struktur keluarga dengan kategori cukup yaitu sebanyak 65 responden (57,0%).
2. Gambaran kesehatan mental mahasiswa ilmu keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan kuningan tahun 2022 sebagian besar responden memiliki kesehatan mental dengan kategori sedang yaitu sebanyak 66 responden (57,9%).
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara struktur

keluarga dengan kesehatan mental mahasiswa ilmu keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan kuningan tahun 2022 dengan nilai $p = 0,000$ dan $Rho = 0,398$.

Saran

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa (sasaran penelitian) mampu untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mentalnya, misalnya dengan lebih mendekatkan diri kepada keluarga dan memperbaiki pola komunikasi dengan keluarga.

2. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Diharapkan kepada pihak institusi untuk lebih memperhatikan kesehatan mental tiap mahasiswa atau melakukan preventif dengan cara melaksanakan *screening* dengan menggunakan kuesioner setiap penerimaan mahasiswa baru dan gencarkan promosi kesehatan mental dengan metode seminar kepada seluruh mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk

melakukan penelitian dengan metode dan variabel yang lain atau memperbanyak jumlah sampel agar lebih mewakili karakteristik populasi.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, K. S. (2012). *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: CV. Lestari Mediakreatif.

Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktik*. Jakarta: EGC.

Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). *Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa*. *Journal of Innovative Counseling Theory, Practice, and Research*. 3, 52–58.

Riskesdas. (2019). *Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018*. Diunduh dari <http://labmandat.litbang.depkes.go.id> pada tanggal 23 Desember 2022.

Santi, F., & Fithria. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3). Diunduh dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep>

/article/view/4302 pada tanggal 20 Agustus 2022.

WHO. (2017). *WHO Releases New Estimates of Prevalence of Depression*. Diunduh dari <http://www.who.int/mental-health/management/depression/prevalence-global-health-estimates/en/> pada tanggal 23 Desember 2021.

Wowor, H. A. F., & Putri, K. Y. S. (2022). *Komunikasi Interpersonal Keluarga sebagai Penunjang Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau Asal Papua-Papua Barat*. *PERSPEKTIF*, *11*(1), 205–213. Diunduh dari <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5488> pada tanggal 30 Juni 2022.

**HUBUNGAN ANTARA STRUKTUR KELUARGA
DENGAN KESEHATAN MENTAL MAHASISWA
ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI
ILMU KESEHATAN KUNINGAN
TAHUN 2022**

MANUSKRIP

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi S1 Keperawatan
SekolahTinggi Ilmu Kesehatan Kuningan**

Oleh:

MAEMUNAH

CKR0180137



**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KUNINGAN
KUNINGAN
2022**

